

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masalah akhlaq adalah masalah yang sangat penting dalam kehidupan, Pendidikan Agama Islam merupakan kebutuhan yang dapat digunakan landasan baik dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan akhlaq merupakan masalah yang dinamika, merupakan isu yang selalu muncul. Di negara-negara maju maupun yang sedang berkembang pendidikan akhlaq di selenggarakan untuk menyiapkan sumberdaya manusia yang berlandaskan agama.

Di dalam UU No.2 /1989 pasal 39 ayat 2 ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan agama. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap tuhan yang maha esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹ Dan pelaksanaan pendidikan agama tersebut diserahkan kepada kementrian agama mengeluarkan keputusan menentukan adanya pengajaran agama di sekolah-sekolah Rakyat Negeri sejak kelas IV dengan

¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hal. 75

dua jenis perminggu. Dengan adanya peraturan tersebut secara resmi pendidikan agama telah dimasukkan di sekolah-sekolah negeri maupun swasta mulai dari Sekolah Rakyat sampai Sekolah Menengah atas dan juga Sekolah Kejuruan.²

Dengan diterapkannya UU No. 4 Tahun 1950 maka pendidikan agama semakin kuat kedudukannya karena disebutkan dalam Bab XII Pasal 20 ayat 1 yang berbunyi:

“Dengan sekolah-sekolah Negeri diadakan pelajaran agama, orang tua murid menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran agama, ada 2 cara penyelenggaraan pengajara agama di sekolah-sekolah Negeri di atur dalam peraturan yang ditetapkan oleh mentri pendidikan, pengajaran dan Kebudayaan, bersama-sama dengan Menteri Agama.”³

Di susul lagi dengan di keluarkannya ketetapan No. 11/ MPRS/ 1960 dalam bab II Pasal 2 ayat 3 yang isinya:

“Menetapkan Pendidikan Agama menjadi mata pelajaran di Sekolah-sekolah mulai dari sekolah Rakyat sampai universitas-universitas negeri, dengan pengertian bahwa murid-murid berhak tidak ikut serta, apabila wali murid-murid dewasa menyatakan keberatannya.”⁴

Seiring dengan perkembangan zaman, maka Pendidikan Agama semakin menjadi perhatian dengan pengertian bahwa pendidikan agama semakin dibutuhkan oleh setiap manusia terutama yang masih duduk di bangku sekolah. Hal ini dikuatkan dengan adanya undang-undang no. 2

² Muhaimin MA, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV Citra Media,1996),hal 6

³ *Ibid.*,hal 6

⁴ *Ibid.*, hal 6

Tahun 1989 yaitu tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab IV

Pasal 11 ayat 6 berbunyi

“Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.”⁵

Berbagai uraian di atas menggambarkan betapa perhatian dan pengetahuan bangsa Indonesia terhadap sumbangan besar Pendidikan Islam dalam upaya mendidik dan mencerdaskan kehidupan Bangsa. Perhatian dalam pengakuan tersebut merupakan tantangan yang memerlukan respon positif dari para pemikir dan pengelola Pendidikan Islam di Indonesia.

Suatu kenyataan saat ini kehidupan dipenuhi dengan teknologi yang serba canggih, pergaulan yang diluar batas, aliran barat mulai di bawa bangsa kita ini, dengan demikian maka budaya timur secara tidak sadar sedikit demi sedikit terkikis, munculnya

kenakalan remaja, pergaulan bebas, hilangnya norma dan adat ketimuran, serta berbagai minuman keras yang selalu mengiringi keseharian remaja. Hal tersebut tidak menutupi kemungkinan menjalar pada siswa siswa pelajar.

Sementara memahami konsep keagamaan pada anak-anak berarti memahami sifat agama pada anak. Sesuai dengan ciri-ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak tumbuh mengikuti ide pada

⁵ *Ibid.*, hal 6

keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka.

Dilihat secara usia siswa SMP adalah antara 13-16 tahun, pada fase ini seseorang mulai mempunyai perasaan dan pikiran serta keinginan atau aspirasi.⁶ Mereka mempunyai kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi, kebutuhan rasa aman, kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan dan kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya.

Pada usia ini anak banyak menentang orang lain, mereka ingin menunjukkan jati diri mereka sendiri. Sesungguhnya pertumbuhan kesadaran moral pada anak, menyebabkan agama dan kitab suci baginya tidak lagi merupakan kumpulan undang-undang yang adil, yang dengan itu Allah menghukum dan mengatur dunia guna menunjuki kita kepada perbaikan.⁷

Begitu penting peningkatan akhlaq pada siswa, karena salah satu pada faktor penyebab kegagalan pendidikan Islam selama ini karena anak yang banyak atau kurang atau masih rendah akhlaqnya. Hal ini karena kegagalan dalam menanamkan dan membina akhlaq. Tidak dapat dipungkiri, bahwa munculnya tawuran, konflik dan kekerasan lainnya merupakan cermin ketidakberdayaan sistem pendidikan agama di Indonesia karena pendidikan agama Islam selama ini hanya menekankan

⁶ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran : Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. (Yogyakarta : Teras, 2007), hal 50

⁷ Zakiyah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal 50

kepada proses pentransferan ilmu kepada siswa saja, belum pada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa, untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlaq mulia.

Dari semua fakta diatas, sangatlah perlu dipertanyakan bagaimana sejatinya potret akhlaq para peserta didik tersebut, dan sebagaimana telah disebutkan di atas tentang guru agama (terutama Agama Islam) tentu saja hal ini tidak dapat dilepas dari strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik mereka. Ketidak fahaman siswa terhadap pembelajaran pendidikan Agama Islam dikarenakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran tidak memakai teknik atau metode tertentu sehingga proses pengajaran tidak berjalan dengan maksimal, lain halnya apabila dalam pengajaran guru memakai teknik atau metode yang tepat dalam menyampaikan materi bisa dipastikan siswa akan lebih bisa mengerti dan memahami serta mampu mengamalkan. Secara keseluruhan pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling kokoh. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.⁸

Perbaikan akhlaq merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam kepada anak didik,

⁸ Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hal 1

strategi merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, terlebih terkait erat dengan proses pembinaan *Akhlaqul al-Karimah* siswa. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan *Akhlaqul al-Karimah*. Pada dasarnya nantinya juga sangat mempengaruhi tingkat pemahaman dan pengalaman nilai-nilai akhlaq itu sendiri, terlebih apabila pengaruh terhadap tingkat kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai luhur, baik yang ada dalam lembaga atau diluar lembaga, baik yang bersifat formal atau non formal.

Pada setiap lembaga pendidikan baik bersifat formal atau nonformal, pastilah mempunyai komitmen yang kuat terhadap usaha untuk pembinaan *Akhlaqul al-Karimah* pada siswanya, tentunya memiliki strategi atau cara tersendiri dalam proses pembinaanya. Hal ini disebabkan perbedaan karakter dari masing-masing peserta didik pada suatu lembaga pendidikan tertentu pula. Keberagaman strategi pembelajaran agama Islam dalam pembinaan *Akhlaqul al-Karimah* bertujuan untuk menarik minat belajar para siswa, dan untuk membentuk suasana belajar yang tidak menjenuhkan dan monoton sehingga kelancaran dan keberhasilan dalam pembinaan *Akhlaqul al-Karimah* siswa dapat semaksimal mungkin berhasil dengan baik.

Tanpa adanya strategi Pembelajaran pendidikan Agama Islam sudah barang tentu proses pembinaan *Akhlaqul al-Karimah* tidak dapat berjalan dengan maksimal, gaya mengajar dan menyampaikan materi pelajaran agamapun harus bervariasi dan disesuaikan dengan keadaan

kelas, sehingga siswa tidak merasa jenuh dan mampu memahami serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu tugas dan tanggung jawab guru adalah untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar tahu mana perbuatan susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi sikap, tingkah laku dan perbuatan.⁹

Tugas seorang guru memang berat dan banyak. Akan tetapi semua tugas guru itu akan dikatakan berhasil apabila ada perubahan tingkah laku perbuatan pada anak didik kearah yang lebih baik. Maka tentunya hal yang paling mendasar ditanamkan adalah akhlaq. Karena jika pendidikan akhlaq yang baik dan berhasil ajarannya berdampak pada kerendahan hati dan prilaku yang baik, baik terhadap sesama manusia, lingkungan dan yang paling pokok adalah akhlaq kepada Allah Swt jika ini semua kita perhatikan maka tidak akan terjadi kerusakan alam dan tatanan kehidupan, sebagai firman Allah Swt :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada

⁹ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukaif*. (Jakarta : PT Bhineka Cipta, 2005), hal 35

mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Ar-Rum: 41)¹⁰

Dengan demikian tugas guru Pendidikan Agama Islam disekolah adalah membina dan mendidik siswanya melalui Pendidikan Agama Islam yang dapat membina akhlaq para siswa dan mempraktikan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas tersebut terasa berat karena ada unsur tanggung jawab mutlak guru, akan tetapi juga keluarga dan masyarakat mendukung dan bertanggung jawab serta bekerja sama dengan mendidik anak, maka pembinaan *Akhlaqul al-Karimah* akan dicapai dengan baik.

Untuk mewujudkan hal tersebut maka seorang guru pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran mampu berupaya dan menggunakan beberapa strategi dalam upaya pembinaan akhlaq siswa baik itu strategi dalam penyampaian materi Agama Islam dengan menggunakan metode atau strategi tentang kegiatan apa saja yang harus dilaksanakan dalam membina akhlak siswa, karena dengan menggunakan strategi dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan.

Strategi yang harus dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam dalam hal pembinaan akhlaq anak didik, selain menggunakan beberapa beberapa metode dalam penyampaian materi juga harus ditunjang dengan adanya keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik, tanpa adanya pembiasaan dan pemberian teladan yang baik, pembinaan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan, dan sudah menjadi

¹⁰ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Departeman Agama RI*, (Bandung, 2004)

tugas guru pendidikan agama Islam untuk memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan membiasakan bersikap baik pula.

Dengan demikian strategi merupakan komponen yang penting dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pembinaan karena dengan adanya strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan *Akhlaqul al-Karimah* siswa, strategi selain untuk memaksimalkan dan memudahkan proses pembinaan *Akhlaqul al-karimah* siswa yang bertujuan untuk meningkatkan mutu guru pendidikan agama Islam khususnya peningkatan dalam bidang cara mengajar, yang mana strategi tersebut merupakan jembatan penghubung dalam kegiatan belajar mengajar.

Dengan memperhatikan uraian-uraian tersebut, mendorong penulis ingin mengetahui dengan mengamati secara teliti dan sistematis melalui penelitian dengan judul: **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah Siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung.”**

B. Fokus Penelitian

Problematika atau masalah adalah pertanyaan yang diajukan dan jawabannya akan diperoleh setelah penelitian selesai dilaksanakan yaitu pada kesimpulan. Berpijak dari latar belakang masalah, maka penulis dapat memfokuskan masalah yang akan dicari jawabannya setelah melakukan penelitian. Adapun fokus masalah tersebut meliputi:

1. Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam pembinaan *Akhlaqul al-Karimah* Siswa Di SMP Negeri 2 Sumbergempol?
2. Bagaimana Langkah-Langkah Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan *Akhlaqul al-Karimah* Siswa Di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung?
3. Apa Sajakah Hal-hal yang Mendukung Dan Menghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan *Akhlaqul al-Karimah* Siswa Di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan *Akhlaqul al-Karimah* Siswa SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung
2. Untuk Mengetahui Langkah-langkah Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan *Akhlaqul al-Karimah* Siswa Di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung.
3. Untuk Mengetahui Faktor Penghambat Dan Pendukung Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan *Akhlaqul al-Karimah* Siswa Di SMPN 2 Sumbergempol.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Peneliti

- a) Menambah wawasan dan pengetahuan tentang permasalahan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan akhlakul karimah Siswa.
- b) Memberikan pengetahuan dan pengalaman secara langsung mengenai bagaimana strategi pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa. Pembinaan akhlakul karimah serta menerapkannya dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

- a) Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan.
- b) Menjadi masukan bagi pendidik tentang pentingnya strategi pendidikan agama islam dalam pembinaan akhlakul karimah dan penerapannya.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami suatu istilah dalam judul , maka perlu penjelasan sebagai berikut:

- a. Strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan¹¹
- b. Guru PAI merupakan seseorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam.¹²
- c. *Akhlaq al-Karimah* memiliki arti sistem prilaku sehari-hari yang dicerminkan oleh ucapan sikap dan perbuatan.¹³

¹¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)

¹² Zakiyah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara:, 1984) hlm. 39

- d. Siswa memiliki arti murid atau pelajar yang telah memasuki usia 13-15 tahun.

Jadi strategi guru pendidikan Islam Dalam Pembinaan *Akhlaqul al-Karimah* Siswa dapat diartikan suatu pola yang direncanakan secara sengaja oleh guru pendidikan agama Islam dalam Pembinaan tingkah laku siswa usia 13-15 tahun dalam kehidupan sehari-hari yang diverminkan oleh ucapan, sikap dan perbuatan.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini di susun dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari 3 bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, dan bagan, daftar lampiran, dan halaman abstrak.

BAB I: PENDAHULUAN, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, Definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA, terdiri dari pembahasan tentang, tinjauan pengertian strategi guru pendidikan agama Islam yang terdiri dari: pengertian strategi, pengertian guru PAI, tugas guru PAI, tanggung jawab guru PAI, kompetensi guru. Selanjutnya Pembinaan *Akhlaqul al-Karimah* yang terdiri dari: Bentuk kegiatan dalam pembinaan *akhlaqul al-Karimah*.

¹³ Akhyak, *meretas pendidikan Islam Berbasis Etika*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 75

Manfaat pembinaan akhlaqul al-Karimah. Selanjutnya kajian tentang akhlaqul al-Karimah terdiri dari: konsep akhlaqul al-karimah, dasar dan tujuan akhlaqul al-Karimah, Urgensi pembinaan Akhlaqul al-Karimah, strategi Pembinaan Akhlaqul al-Karimah. Selanjutnya penelitian terdahulu dan selanjutnya paradigma penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN, terdiri dari pola penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknis analisi data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: LAPORAN HASIL PENELITIAN, terdiri dari Deskripsi Latar Belakang Obyek Penelitian, Strategi Guru PAI Dalam Pembinaan *Akhlaqul al-Karimah* Di SMPN 2 Sumbergempol, Langkah-langkah Guru PAI Dalam Pembinaan *Akhlaqul al-Karimah* Di SMPN 2 Sumbergempol, dan hal-hal yang menghambat dan mendukung strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina *Akhlaqul al-Karimah* Siswa di SMPN 2 Sumbergempol.

BAB V: PEMBAHASAN, yang terdiri dari strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah di SMPN 2 Sumbergempol tulungagung, langkah-langkah Guru pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah di SMPN 2 Sumbergempol tulungagung dan hal-hal yang mendukung dan menghambat dalam pembinaan akhlakul karimah di SMPN 2 Sumbergempol tulungagung.

BAB VI: PENUTUP, terdiri dari kesimpulan dan saran

Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, Lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.